

PERSPEKTIF ANTROPOLOGI KESEHATAN; PERAN KEKERABATAN DALAM KEBERHASILAN ASI EKSLUSIF DI KOTA BANDUNG

Mila Mardotillah¹

Abstrak

Kekerabatan adalah sebuah symbol yang terjadi dalam diri manusia. Kekerabatan adalah lingkungan yang memberikan kehidupan belajar pada manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang sempurna. Kekerabatan merupakan suatu ikatan yang menghubungkan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kekerabatan terhubung bukan hanya sebagai ikatan darah dan mempunyai hubungan emosional karena bagian dirinya tetapi kekerabatan mengandung arti yang sangat luas terkait bidang politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial lainnya untuk keberlangsungan hidup manusia. Fungsi sosial kekerabatan berdampak pada tindakan sosial terhadap hak anak yaitu dalam mendapatkan ASI eksklusif di 6 bulan pertama kehidupannya. Adanya faktor protektif dan nutrient yang sesuai dan dibutuhkan oleh bayi dalam ASI menjamin status gizi bayi akan baik, kesakitan dan kematian anak akan menurun.

Kata Kunci: Peran Kekerabatan, ASI eksklusif

Pendahuluan

Asal mula manusia merupakan sebuah kajian yang telah menarik minat dari tiap kalangan untuk mempelajarinya. Perkembangan asal mula manusia merupakan awal mula pemikiran sebuah keluarga dalam masyarakat manusia. Keluarga yang dibentuk manusia dari berbagai kelompok belahan dunia menjadi sebuah kajian

¹Staf Dinas Kesehatan Kota Bandung, awardee LPDP Kemenkeu RI Tahun 2015. sedang menempuh studi doktor (S3) bidang Antropologi di Universitas Padjadjaran Bandung.

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

menarik tentang bagaimana manusia beradaptasi dalam suatu kebudayaan untuk mempertahankan hidupnya.

Hal ini diawali dari terbentuknya suatu keluarga inti atau keluarga batih yang secara ideal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan pemikiran manusia dan kebudayaannya mempunyai hubungan sosial dengan lingkungan keluarga sekitarnya. Seorang anak yang telah dewasa dan menikah serta membentuk keluarga inti baru bila digabungkan dengan keluarga orang tua dan keluarga saudara-saudaranya menjadikan keluarga menjadi keluarga luas dan lebih luas lagi akan membentuk sebuah kekerabatan.

Reproduksi adalah suatu cara dalam meneruskan keturunan melalui kehamilan wanita. Reproduksi diberbagai negara dapat dipengaruhi oleh peran laki-laki terutama karena laki-laki memegang kendali dalam bidang ekonomi dan politik. Jenis kelamin anak di berbagai negara sangat menentukan sebuah kehormatan dan juga berhubungan dengan ras dan kelas. Dari fungsi reproduksi, melalui perkawinan terbentuklah kekerabatan baik terhubung karena ikatan darah maupun terhubung karena adanya fungsi sosial.

Fungsi sosial salah satunya adalah terkait bidang kesehatan. Pemberian ASI eksklusif, merupakan fungsi sosial dan hak yang harus diterima anak sejak masa kehidupannya. NICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya seorang anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan awal masa kehidupannya. Hal ini dikarenakan ASI tidak terkontaminasi dan mengandung banyak gizi yang diperlukan anak pada umur tersebut. Pengenalan dini makanan yang rendah energy dan gizi atau yang disiapkan dalam kondisi tidak higienis, dapat menyebabkan anak mengalami kurang gizi dan terinfeksi organisme asing sehingga memiliki daya tahan tubuh rendah dan rentan terhadap penyakit infeksi.

Setiap ibu membutuhkan pengetahuan tentang manfaat ASI dan dukungan keluarga. Kekerabatan merupakan faktor penting pendorong keberhasilan seorang Ibu dalam melaksanakan ASI eksklusif terutama ibu bekerja dalam mengatur waktu dan teknik penyimpanan ASI agar manfaat ASI tetap dapat diterima anak dan hak anak terpenuhi.

Peranan Keekerabatan Dalam Masyarakat

Sistem kekerabatan suatu daerah dapat berbeda tergantung dari organisasi sosial yang membentuknya. Patrilineal adalah kekerabatan menurut garis keturunan ayah, setiap wanita yang menikah akan ikut pada keluarga suaminya. Banyak yang memakai kekerabatan patrilineal mempunyai kelompok pemukiman patriloal. Dalam kelompok patrilineal, garis keturunan merupakan bukti kehormatan pada leluhurnya yang berfungsi luas pada bidang politik dan merupakan identitas keturunannya. Sebuah garis keturunan dapat dimulai dari kakek, tetapi pada saat meluas, maka akan terbentuk klan yang berarti kelompok kekerabatan dengan satu leluhur yang sama. Peran wanita sangat ditentukan oleh laki-laki, setiap wanita dibawa pada keluarga laki-laki dan memakai nama suaminya.

Pemukiman yang dibentuk oleh susunan garis patrilineal adalah patriloal. Patriloal adalah kelompok pemukiman yang didiami oleh para keturunan dari garis laki-laki. Apabila dalam anggota keluarga terdapat wanita dan menikah, maka wanita tersebut ikut ke kelompok pemukiman suaminya, begitupula laki-laki membawa wanita yang dinikahnya pada kelompok pemukiman suaminya. Dalam perkawinan, kita akan membentuk keluarga prokreasi yang merupakan keluarga lanjutannya setelah menikah, dengan istri atau suami, ikatan dengan paman bibi baik dari keluarga dirinya dan terhubung dengan keluarga besar pasangannya.

Lahirnya seorang anak tentunya dari seorang wanita, sehingga hal ini mempengaruhi adanya sistem kekerabatan lainnya yaitu matrilineal. Dalam matrilineal, garis keturunan ibu merupakan faktor penentu dalam ekonomi tetapi kekuasaan masih dipegang laki-laki. Matriloal terjadi bila seorang perempuan menikah, maka harus membawa suaminya ke lingkungan istri begitupun bila laki-laki menikah maka harus ikut ke lingkungan istrinya. Dalam garis keturunan cognatic, garis keturunan dapat diambil dari garis ayah dan ibu. Dalam cognatic, ego terkait pada keturunan ayah dan ibunya. Dalam hal pemukiman, ayah dan ibu dapat memutuskan dimana akan tinggal tergantung kesepakatan.

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

Bila dibandingkan dengan tradisi yang terjadi di Indonesia, pola-pola matrilineal, patrilineal dan gabungan terdapat di beberapa kepulauan di Indonesia. (Van Baal, 1988 : 78). Perjalanan sistem perkawinan menunjukkan pola, trend dan dinamika perkawinan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Perkawinan dilakukan oleh laki-laki pada generasi awal itu merupakan upaya mempertahankan sistem patrilineal, karena anak-anak yang dilahirkan akan menarik garis keturunan pada ayahnya. Perubahan pola perkawinan yang terjadi memperlihatkan bahwa sistem kekerabatan dan sistem perkawinan yang dipertahankan kini mulai bergeser.

Pengalaman perempuan merupakan unsur penting tentang etnisitas, perkawinan, relasi gender, reproduksi dan kebudayaan. Perempuan sebagai agen/aktor harus diperhitungkan suara dan pengalamannya sebagai subyek tentang apa yang diinginkan dan terjadi pada mereka, serta pengalaman mereka dalam menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya dan strategi yang mereka lakukan. Perempuan sebagai manusia pada tidak terlepas dari ikatan relasi gender. Gender sebagai suatu konstruksi kebudayaan yang memperlihatkan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan bukan sesuatu yang statis dan rigid, akan tetapi merupakan sesuatu yang dapat berubah-ubah sangat tergantung pada kepentingan-kepentingan. Perempuan merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat terwujud dalam pranata-pranata perkawinan dan hukum.

Pengalaman perempuan memperlihatkan strategi-strategi yang dilakukan mereka terkait dengan upaya mempertahankan sistem kekerabatan. Perempuan sebagai aktor reproduksi kebudayaan melakukan berbagai strategi untuk memilih perkawinan. Reproduksi kebudayaan dan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan itu terlihat pada arena-arena sosial, yaitu pada media kekerabatan (seperti dalam silsilah keluarga), media perkawinan (pada proses perkawinan seperti perjodohan, akad nikah dan akibat perkawinan: hubungan anak dan orangtua/silsilah dan kedudukan hubungan suami istri), media religi, dan media sosial lainnya seperti memilih teknologi untuk melanjutkan dan memilih kekerabatan sesuai keinginannya.

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

Budaya dalam arti kekerabatan adalah hubungan antara ibu kandung dan anak juga antara ayah kandung dan anak. Hubungan tersebut bukan hanya hubungan fisik tetapi juga hubungan spiritual. Kekerabatan merupakan hubungan yang diciptakan baik secara kandung maupun secara sosial misalnya adopsi. Perilaku kekerabatan dalam hubungan manusia terjadi pada akar hubungan biologi antara ibu dan anak. Kekerabatan berarti pula merupakan perilaku manusia dan pengakuannya di masyarakat. Kekerabatan dalam arti luas terjadi pada kakek buyut tetapi dapat pula hubungan tersebut jauh dan berjauhan tetapi dikat oleh satu ikatan.

Banyak yang mengakui bahwa sistem keturunan cognatik berasal dari garis keturunan ayah/patrilineal karena lebih mudah diketahui nenek moyang dari sistem ini, tetapi sebenarnya sistem ini menaungi seluruh anggota yang terkait dalam keturunan tersebut baik secara patrilineal maupun matrilineal. Bila dilihat lebih jauh, kekerabatan dalam hubungan sosial berawal dari perilaku orang-orang yang melakukannya. Kekerabatan dapat mempengaruhi dari sisi politik dan ekonomi, hal ini tidak terlepas dari perilaku individu yang menjalankan produk tersebut dan akhirnya membentuk suatu aturan dan sistem.

Selain itu, kekerabatan perlu ditinjau dari sisi informal melihat bagaimana hubungan dengan teman, tetangga dan kelompok lainnya terutama pada daerah urban dan perubahan-perubahan tatanan yang terjadi karena semakin berkembangnya masyarakat. Budaya dalam hubungan sosial berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan manusia. Suatu daerah dengan penduduk yang bertambah dapat mempengaruhi ekologi/lingkungan yang ditinggalinya. Budaya berubah akibat tekanan ekologi dari perilaku manusia tersebut yang membuat aturan demi keberlangsungan hidupnya.

Konsep simbolik dari kekerabatan adalah alami, kuat yang memiliki kondisi yang sama dimanapun, terkait dengan sistem sosial dan ketersediaan ekologi. Selain itu, adanya ikatan antara kekerabatan dengan peran sosial yang dilakukannya. Berkembang pada sistem sosial bahwa struktur sosial yang dibangun sangat tergantung pada adaptasi manusia terhadap ekologi dan perilaku manusia sebagai

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

pengelolanya. Perubahan yang terjadi merupakan suatu proses dinamis psikologi setiap individu yang mempengaruhi pada proses sosial dari lingkungannya. Setiap manusia mempunyai pemikiran dalam mencari dan memadamadankan setiap detail peristiwa dan mengisi pikirannya dengan hal baru dari pengalamannya tersebut. Keekerabatan merupakan sarana terbentuknya suatu perilaku yang terus menerus diturunkan pada generasi selanjutnya. Keekerabatan memiliki sopan santun dalam pelaksanaannya dimasyarakat. (Koentjoroningrat, 1967:140)

Di Indonesia dengan berbagai suku bangsa yang ada, mempunyai sistem keekerabatan yang berbeda setiap daerahnya. Contoh kecil yaitu masyarakat Minang menganut sistem matrilinear dan masyarakat Indonesia umumnya adalah menganut sistem patrilinear. Di kota-kota besar, sistem keekerabatan telah berkembang dan berpadu sesuai dengan pendapat dari masyarakat yang ada dalam kelompok itu. Secara struktur sosial, keekerabatan dipengaruhi oleh kelompok sosial dari sebuah kelompok. Kelompok sosial dapat lebih berpengaruh daripada keekerabatan pada keluarga intinya, hal ini juga dikemukakan sebelumnya bahwa perkembangan keekerabatan sudah bukan lagi karena hubungan darah tetapi dapat berkembang pada kesamaan kepentingan sekelompok orang dan membentuk struktur sosial tertentu.

Sistem keekerabatan dan struktur sosial yang terjadi di Indonesia akan terus berkembang dengan adanya paham-paham baru tentang terbentuknya suatu keluarga. Keekerabatan dapat berkembang tidak hanya adanya anak kandung dari suatu pernikahan, tetapi dapat berkembang menjadi keekerabatan karena legalitas hukum yang berlaku di sebuah negara dan pada akhirnya dapat membentuk struktur sosial baru sesuai dengan perkembangan masyarakat nantinya. Keekerabatan bermula dari adanya anak dari proses reproduksi manusia. Secara empirik, manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebutuhan bereproduksi sejak jaman primitive. Perkembangannya menjadi terbentuknya suatu keluarga dimulai terjadinya endogamy dan menjadi eksogami seiring bertambahnya

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

pengetahuan manusia. Keekerabatan bersifat alamiah dan merupakan cikal bakal sebuah struktur sosial.

Dalam memahami sebuah keekerabatan dan struktur sosial, manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai struktur-struktur konseptual yang dapat membentuk bakat-bakat yang tak terbentuk (Geertz, 1992:62). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manusia dalam memperbaiki kehidupan sosial tidak hanya pandai mengatur dalam kelompok mulai dari kelompok inti yaitu keluarga dan keekerabatannya, bahkan sampai kepada struktur sosial yang lebih luas.

Keekerabatan bukan hanya berbicara tentang perkembangan manusia dan lingkungan sosialnya tetapi keekerabatan meluas dengan adanya pola-pola perkembangan masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Keekerabatan dengan struktur sosial kuat, dapat menjadi cara dalam memajukan struktur sosial masyarakat tersebut. Keekerabatan dapat merupakan sarana pertama terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang lebih maju dari sebelumnya. Keekerabatan dalam aspek struktur sosial berkembang menjadi sebuah aturan resmi masyarakat dan negara berisi tentang hak warga negara dalam mendapatkan kehidupan layak. Hak tersebut berasal dari asal muasal seseorang ditinjau dari keekerabatannya. (Fox, 1981 : 16). Hal ini menjadi perhatian sistem keekerabatan dalam membentuk struktur sosial selanjutnya dalam menetapkan kebijakan agar hak setiap warga negara terlindungi.

Sistem Keekerabatan Dalam Masyarakat Sunda

Dikaitkan dengan kasus yang terjadi pada keekerabatan di Indonesia khususnya di Jawa Barat yaitu masyarakat Sunda. Lingkaran hidup masyarakat Sunda merupakan sebuah budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan mulai dari upacara sebelum lahir, selama hidup dan kematian meskipun dalam kemoderanan, upacara lingkaran hidup sudah mulai bergeser disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Lingkaran hidup merupakan sebuah proses keekerabatan dalam rangka sebuah pengatur konsep reproduksi. Keekerabatan lahir mulai adanya kehidupan manusia sampai pada kematian, tetapi dalam keekerabatan mengandung arti

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

keterhubungan diantara manusia bersamaan dengan hak dan kewajiban manusia yang terhubung dalam kekerabatan itu.

Nilai-nilai budaya sunda merupakan warisan yang diturunkan dan dapat diterima oleh semua keyakinan agama. Etnik Sunda memiliki pandangan hidup yang dipakai dan diajarkan secara turun temurun oleh orang tua. Dengan dasar sifat suku Sunda, maka nilai-nilai yang diturunkan tidak diungkapkan secara gamblang tetapi melalui perumpamaan dengan maksud tersirat. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup segala kepentingan dalam kehidupan orang Sunda selama dalam pengasuhan anak sampai diantarkan pada pernikahan. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga mempunyai fungsi mengatur sikap dan sistem nilai manusia, mempertahankan tertib sosial dalam lingkungan masyarakat. (Koentjaraningrat, 1987:322).

Sistem keluarga dalam suku Sunda bersifat bilateral dan generasional, garis keturunan ditarik dari pihak bapak dan ibu. Dalam keluarga Sunda, bapak yang bertindak sebagai kepala keluarga. Bentuk keluarga yang terpenting dalam suku Sunda adalah keluarga batih yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang belum menikah baik anak kandung maupun adopsi. Dengan kondisi kekurangan perumahan, maka dalam satu rumah tangga sering terdapat lebih dari satu dua keluarga batih. (Koentjaraningrat, 1987:320).

Selain keluarga batih, suku sunda masih mempertahankan hubungan kekerabatannya. Kelompok ini disebut *golongan* atau dalam bahasa antropologi disebut *kindred*. Garis keturunan yang dianut masyarakat sunda adalah ambilineal mengacu pada nenek moyang yang jauh didalam masa lampau. Dalam suku Sunda dikenal adanya pancakaki yaitu sebagai istilah-istilah untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Kelompok ini dinamakan *bondoroyot* mengacu pada 7 garis ke atas dan 7 garis ke bawah yaitu :

| | |
|--|---|
| Ke atas : Kolot Embah Buyut Bao | Ke bawah : Anak Incu Buyut Bao |
|--|---|

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

| | |
|--|--|
| Janggawareng Udeg-udeg Gantung siwur | Janggawareng Udeg-udeg Gantung siwur |
|--|--|

Bagi orang Sunda, sebutan kekerabatan baik kerabat pihak laki-laki dan perempuan sama. Apabila melihat istilah kekerabatan orang Sunda, maka istilah-istilah yang dipergunakan untuk dua generasi ke atas dan ke bawah dilihat dari sudut ego adalah berbeda, sedangkan sejak generasi ke tiga ke atas maupun ke bawah istilahnya sama. Hal ini mempunyai arti bahwa dua generasi ke atas dan kebawah masih mempunyai hubungan fungsional dalam hubungan kekerabatan, sedangkan tiga generasi ke atas dan ke bawah hanya mempunyai fungsi tradisional dalam hubungan kekerabatan. (Koentjaraningrat, 1987 : 321). Dalam masyarakat Sunda tercipta hubungan kekerabatan bukan hanya berlangsung antara kekerabatan secara pancakaki, melainkan juga hubungan kekerabatan secara hubungan sosial. (Ekadjati:1995:213).

Jaringan kekerabatan orang Sunda dipedesaan lebih luas. Tiap penduduk desa terkait dalam satu jaringan kekerabatan bahkan meluas sampai daerah lainnya. Pendatang yang bukan merupakan kerabat, pada akhirnya dapat menjadi kerabat sehingga terdapat tingkatan hubungan kekerabatan dengan istilah bervariasi seperti kerabat dekat/deuheus, yang agak jauh/misan dan yang jauh/laer. Seiring berembangnya penduduk, maka keluarga batih tetap menjadi keluarga dekat dengan istilah tingkatan kulawarga, kemudian berturut-turut kekerabatan dulur, bondoroyot, warga dan baraya. Fungsi sosial kekerabatan Sunda dapat dilihat dalam tabel 2.1.

Tabel 1
Fungsi Sosial Kekerabatan berdasarkan Tingkatannya

| No. | Fungsi Sosial | Kulawarga | Dulur | Bondoroyot | Warga | Baraya |
|-----|---------------|-----------|-------|------------|-------|--------|
| | | | | | | |

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI....

| No. | Fungsi Sosial | Kulaw arga | Dulur | Bond oroyo t | Warg a | Bar aya |
|-----|--|---------------|-------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | Menampung kebutuhan manusia akan hubungan intim, mesra dan emosional | | | | | |
| 2 | Menatalaksana kan kehidupan rumah tangga | | | | | |
| 3 | Kesatuan dalam mata pencaharian hidup | | | | | |
| 4 | Mengasuh dan mendidik angkatan berikutnya | | | | | |
| 5 | Menguasai harta milik kelompok yang bersangkutan | | | | | |
| 6 | Menguasai hak | | | | | |

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI....

| No. | Fungsi Sosial | Kulawarga | Dulur | Bondoroyot | Warga | Baraya |
|-----|---|-----------|-------|------------|-------|--------|
| | milik atau hak ulayat atas sejumlah tanah | | | | | |
| 7 | Melaksanakan gotong royong | | | | | |
| 8 | Melindungi dan memberi bantuan kepada warga dalam keadaan darurat | | | | | |
| 9 | Melaksanakan upacara-upacara kelompok | | | | | |
| 10 | Membina rasa identitas kelompok, kekuasaan dan gengsi | | | | | |
| 11 | Memelihara norma-norma dan adat | | | | | |

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

| No. | Fungsi Sosial | Kulawarga | Dulur | Bondoroyot | Warga | Baraya |
|-----|------------------------------|-----------|-------|------------|-------|--------|
| | tradisional | | | | | |
| 12 | Mengerahkan kekuatan politik | | | | | |

(Sumber : Ekadjati:1995:217)

Orang Sunda sejak dulu memiliki pandangan hidup tersendiri yang berisi tentang renungan-renungan dalam menjalani hakikat hidup. Pandangan hidup tersebut berupa kiasan, sindiran, puisi yang layaknya seperti karya sastra namun sebenarnya berisi tentang sesuatu nasihat yang tersirat. Nasihat tersebut diberikan pada kerabat pada saat pelaksanaan upacara-upacara dalam *cycle of life* yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Ketiga peristiwa tersebut dijalani dari semenjak dikandung sampai setelah meninggal, kehidupan manusia Sunda penuh dengan upacara-upacara yang dapat dibagi kedalam :

1. Upacara adat sebelum lahir terdiri dari :
 - a. Hajat bangsal
 - b. Tingkeban
 - c. Hajat bubur lolos
2. Upacara adat selama hidup
 - a. Kelahiran
 - b. Mahinum saat usia bayi 40 hari
 - c. Bancakan
 - d. Pertunangan
 - e. Perkawinan
3. Upacara adat setelah meninggal
 - a. Nyusur tanah
 - b. Tiluna
 - c. Tujuhna

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

- d. Matang puluh
- e. Natus
- f. Menda taun
- g. Newu

Dikaitan dengan pemberian ASI eksklusif, jaringan kekerabatan dapat dimanfaatkan sebagai dukungan pada ASI eksklusif. Merujuk pada fungsi sosial, kelompok sosial dimana seorang ibu menyusui hidup, sangatlah berperan dalam keberhasilan pemberian ASI. Bantuan makanan yang mempengaruhi kualitas ASI dari tetangga dan kelompok sosial sangat membantu seorang ibu dalam menjalani ASI eksklusif.

Data cakupan pemberian ASI eksklusif menurut Profil Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2013 sebesar 41,66 % meningkat menjadi 51,36 % di tahun 2014 menunjukkan sudah tingginya kesadaran ibu, keluarga dan lingkungan sosialnya dalam melaksanakan pemberian ASI eksklusif. Masyarakat belum sepenuhnya dapat melaksanakan dikarenakan belum mengetahui teknik penyimpanan ASI dan dukungan sosial kekerabatan terhadap pelaksanaan pemberian ASI. Pola menyusui dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu :

1. Menyusui Eksklusif adalah tidak memberi makanan atau minuman lain termasuk air putih, selain menyusui (kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes; ASI perah juga diperbolehkan). Pada Risesdas 2010, menyusui eksklusif adalah komposit dari pertanyaan : bayi masih disusui, sejak lahir tidak pernah mendapatkan makanan atau minuman selain ASI, selama 24 jam terakhir bayi hanya disusui (tidak diberi makanan selain ASI).
2. Menyusui predominan adalah menyusui bayi tetapi pernah memberikan sedikit air atau minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal sebelum ASI keluar. Pada Riskesdas 2010, menyusui predominan komposit dari pertanyaan : bayi masih disusui, selamam 24 jam terakhir bayi masih disusui, seja lahir tidak pernah mendapatkan makanan/minuman kecuali minuman berbasis air yaitu air putih atau air teh.

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI....

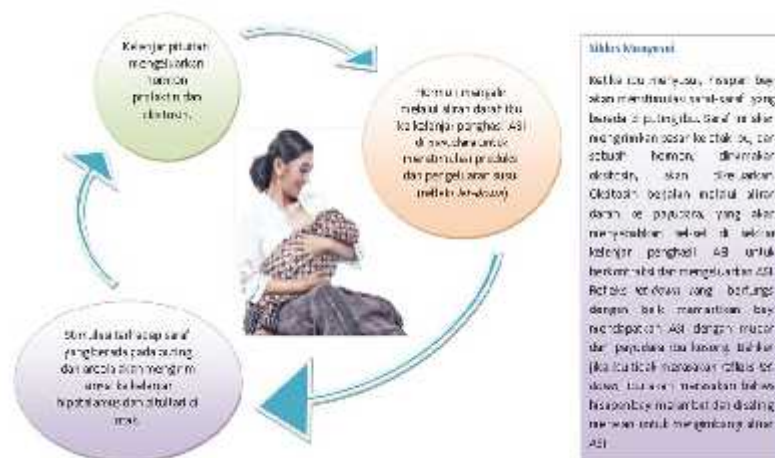
- Menyusui parsial adalah menyusui bayi serta diberikan maanan buatan selain ASI, baik susu formula, bubur atau makanan lainnya sebelum bayi berumur enam bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun diberikan sebagai makanan prelakteal. Pada Riskesdas 2010, menyusui parsial adalah komposit dari pertanyaan : bayi masih disusui, pernah diberi makanan prelaktealselain makanan atau minuman berbasis air seperti susu formula, biskuit, bubur, nasi lembek, pisang atau makanan yang lain. (Kemenkes RI, 2014:1)

Berdasarkan kriteria tersebut, peran kekerabatan diperlukan untuk saling membantu dan mengingatkan bagi ibu menyusui. Semua ibu dapat memberikan ASI kecuali yang dinyatakan sakit secara medis. ASI akan terus diproduksi oleh ibu akibat kerja hormon laktasi. Cara kerja hormon laktasi dalam menghasilkan ASI terdapat dalam gambar 1.

Gambar 1
Siklus Menyusui

(Sumber : Ikatan Dokter Anak Indonesia)

Peran dan dukungan keluarga batih, keluarga luas, lingkungan sosial dan



Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

Kekerabatan sangat menunjang terhadap keberhasilan pemberian ASI. Melihat pada cakupan pemberian ASI yang masih rendah di Kota Bandung, bahwa kekerabatan mempunyai hubungan fungsional yang harus diaktifkan kembali dalam mendukung pemberian ASI. Seorang ibu menyusui haruslah diberi kesempatan istirahat dan bantuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai ibu agar produksi ASI dapat memenuhi kebutuhan anak selain makanan yang bergizi. Dukungan kekerabatan merupakan langkah yang sangat penting dilakukan dalam mendukung keberhasilan ibu dalam memberikan ASI.

Penutup

Kekerabatan dalam lingkungan sosial sekarang bukan hanya terjadi pada keluarga batih atau keluarga luas karena ikatan darah atau adopsi. Fungsi kekerabatan sudah bergeser dimana seorang ibu hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. ASI eksklusif merupakan hak yang harus diterima anak pada awal kehidupannya. Kesiapan ibu dan dukungan kekerabatan merupakan faktor penting keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif. Fungsi sosial kekerabatan merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak dulu, dikaitkan dengan dukungan pemberian ASI, maka fungsi kekerabatan haruslah diaktifkan kembali sesuai dengan budaya masing-masing tempat untuk mewujudkan generasi bangsa yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014. Situasi dan Analisis ASI eksklusif. Tersedia di <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf> [13/01/2016]
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 15 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 39 Tahun 2013 Tentang Susu Formula Bayi dan Produk Bayi Lainnya.

Mila Mardotillah: PERSPEKTIF ANTROPOLOGI.....

- Fox R. *Kinship and Marriage*. 1981. GB : Hazell Watson & Viney
- Geertz C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Keesing RM. *Kins Groups and Social Structure*. 1935. USA : Holt, Rinehart and Winston
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah teori Antropologi*. Jakarta : UI Press
- Ekadjati. ES. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Parkin Robert, Linda Stone. 2004. *Kinship and Family*. USA : Blackwell Publishing Ltd.
- Schneider. DM. *The Cultural Analysis of Kinship*.
- Surjadi A. 1974. *Masyarakat Sunda-Budaya dan Problema*. Bandung : Penerbit Alumni
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. *Profil Kesehatan tahun 2014*
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I-II*. Jakarta : UI Press